

intelektual perlu diperhatikan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus mendalam terhadap dinamika pelestarian pengobatan tradisional disatu wilayah tertentu dalam jangka panjang, serta pembentukan teori dari data lapangan mengenai bagaimana masyarakat mempertahankan dan memaknai praktik tersebut ditengah arus modernisasi. Pendekatan multidisiplin menjadi penting agar hasil penelitian mencerminkan realitas yang holistik dan kontekstual.¹

Pengobatan terhadap penyakit fisik dan non-fisik telah dipraktekkan pada zaman Rasulullah SAW, yakni ketika Rasulullah saw menganjurkan kepada para sahabatnya untuk mengurangi porsi makan yang berlebih-lebihan. Dalam penelitian modern telah didapatkan bahwa makan dengan porsi sedikit dapat mengurangi resiko terkena penyakit jantung, dapat memaksimalkan sistem metabolisme tubuh, memaksimalkan sistem pencernaan, dan membuat harapan hidup lebih lama.²

Dengan demikian, metode pengobatan secara tersirat mengajarkan pentingnya sikap berlebihan, termasuk dalam

¹Waston Malau dan Junade Junior Martabe Hustasoit, "Dampol tongosan pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigumpar Kecamatan Lintongnihuta" *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol.1.No.1:2015,42-51

² Gama Komando, Sehat dan bugar cara Rasulullah SAW.(Yogyakarta: Citra pustaka,2010),h.9-15.

mengkonsomsi makanan. Prinsip ini selaras dengan ajaran tentang pelaksanaan puasa. Puasa tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga memberikan manfaat biologis, seperti peremajaan sel dalam tubuh. Selain itu praktik puasa yang dilakukan secara rutin dapat memperlambat aktivitas pikiran, yang pada akhirnya justru membantu mencapai kejernihan dalam berpikir.³

Para ahli tafsir menegaskan bahwa salah satu nama lain dari Al-Qur'an adalah al-syifa' yang secara terminologi adalah “obat” atau “penyembuh.” Pemaknaan Sebagai sejalan dengan firman Allah SWT.

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari tuhanmu, penyembuhan bagi suatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.*

Pengobatan tradisional merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Petai Kayu, Kecamatan Semidang Alas, kabupaten Seluma. Sejak lama, Masyarakat

³ Imam Musbikin, *Bukti-bukti Kebijakan sanaan puas untuk terapi Diabetes* (yogyakarta:Diva Press, 2010),h.305-307.

setempat bergantung pada pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh para ketua dan ahli pengobatan tradisional yang dikenal sebagai dukun dan orang pintar untuk mengatasi berbagai penyakit. Pengobatan tradisional ini tidak hanya mencakup penggunaan ramuan herbal yang diambil dari hutan sekitar, tetapi juga melibatkan berbagai ritual dan ada pula doa-doa sebelum praktek spiritual. Pada tahun 1976 masih sangat kuat dipraktikkan, pengobatan modern masih terbatas di daerah Desa Petai Kayu sehingga Pengobatan Tradisional menjadi pilihan utama bagi masyarakat.⁴

Semakin berkembangnya pengaruh teknologi mulai mengancam eksistensi Pengobatan Tradisional. Generasi muda cenderung beralih pada pengobatan modern yang dianggap lebih ilmiah dan percaya, sehingga terjadi penurunan minat terhadap pengobatan tradisional. Pada awal tahun 2000-an banyak orang pintar atau dukun yang mulai kesulitan mewariskan ilmu mereka

⁴Ali dan Sulastri, Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Indonesia.” *Jurnal kesehatan tradisional Indonesia*. Vol.7,No.1. penerbit Universitas Indonesia.M.2012

kepada generasi selanjutnya, karna semakin dikit yang berminat untuk mempelajari dan melestarikannya.⁵

Melibatkan ancaman ini, pada pertengahan 2010 berbagai upaya mulai dilakukan untuk melestarikan praktik Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu. Pemerintahan daerah Kabupaten Seluma, bersama dengan para tokoh adat dan praktisi pengobatan tradisional, mulai menginisiasi program-program pelestarian yang bertujuan untuk menjaga kearifan lokal. Program-program ini mencakup dokumentasi ramuan-ramuan herbal, pelatihan generasi muda, serta penyuluhan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara Pengobatan Tradisional dan modern.⁶

Pada masa ini, Pengobatan Tradisional mulai mendapatkan pengakuan dari pemerintah dengan diterbitkannya peraturan tentang praktik dukun atau orang pintar tradisional. Sertifikasi dan pengawasan mulai diberlakukan untuk memastikan bahwa praktik Pengobatan Tradisional tidak bertentangan dengan standar kesehatan modern.

⁵ Departemen Kesehatan, *Kebijakan Pelestarian Pengobatan Tradisional Indonesia.* Jakarta: Pusat Pengembangan Pelayanan Kesehatan Tradisional. RI.2008.

⁶ Sukarti, "*Upaya Pelestarian Pengobatan Tradisional di Masyarakat Perdesaan.*" Proseding Seminar Nasional Pengembangan Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta:UGM,Press. A. 2016

Pengobatan tradisional adalah metode pengobatan yang digunakan dalam berbagai masyarakat sejak zaman dahulu yang diturunkan dan dikembangkan secara bertahap dari generasi kegenerasi berdasarkan tingkat pemahaman manusia terhadap pengetahuan dari masa ke masa. Pengobatan tradisional atau obat tradisional juga disebut – sebut sebagai obat rakyat, obat herbal dan sebagainya. Praktek yang paling umum dari obat tradisional termasuk pengobatan tradisional adalah pengobatan sakit seperti patah tangan yang masih sering menggunakan obat tradisional di Desa Petai Kayu, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Sebagian wilayah tertentu yang terletak, terutama di Desa Petai Kayu, masih mengandalkan praktik pengobatan tradisional untuk sebagian besar kebutuhan primer mereka. Obat tradisional juga digunakan oleh masyarakat setempat, tetapi kadang-kadang dapat menyebabkan bahaya kesehatan tertentu jika tidak digunakan dengan tepat.⁷

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sistem pengetahuan tentang Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu merupakan warisan dari leluhurnya. Masyarakat Desa Petai Kayu hanya

meneruskan tradisi pengobatan tradisional yang sudah ada. Pengobatan tradisional yang mereka lakukan mencakup semua jenis penyakit yang diderita. Mulai dari penyakit ringan sampai penyakit yang berat, bahkan untuk memelihara kebugaran dan kesehatan badan. Mereka merasakan manfaat pengobatan tradisional meskipun tingkat kemanjuran obat tersebut memerlukan waktu yang lebih lama, bahkan lebih efektif digunakan untuk memelihara kesehatan dari pada untuk penyembuhan. Pengobatan tradisional ditempuh sebagai upaya pertolongan pertama atau darurat sebelum berobat ke medis. Namun demikian, apabila penyakit tidak dapat disembuhkan secara medis tidak terjangkau biayanya, masyarakat kembali lagi ke pengobatan tradisional.

Hal ini dapat diamati dengan contoh khusus berupa orang berobat kepada Dang Lek karna anak mereka sedang mengalami patah tangan perlu penanganan yang sigap dan cepat. Obat tradisional merupakan salah satu alternatif pengobatan patah tangan yang tidak menimbulkan efek samping seperti obat dari bahan kimia dan diurut menggunakan minyak kelapa hijau, jampi miling atau kemiri, daun simpur dan sebagainya adalah obat

tradisional yang dapat dengan mudah diperoleh sebagai obat patah tulang.⁸

Selain Pengobatan patah tulang, di Desa Petai Kayu juga terdapat orang pintar atau dukun yang berperan penting untuk menjaga ibu dan bayi salah satu tokoh yang dikenal adalah nenek Nama ziah Nur Hakima. Ia mulai dijaga sejak usia kandungan masih kecil hingga proses persalinan. Sebelum bayi lahir biasanya diberikan minuman tradisional dari nek ziah, minuman ini sangat mudah dibuat karena hanya menggunakan satu bahan saja yaitu minyak manis atau minyak sayur. Namun banyak orang tidak percaya sama hal-hal seperti ini, selanjutnya setelah bayi lahir terdapat pula perawatan lanjutan berupa ramuan- ramuan dan minuman tradisional, ramuan ini tidak hanya berupa minuman tetapi juga bahan – bahan untuk mandi yang digunakan dalam perawatan ibu dan bayi.⁹

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, didapatkan

⁸ Wawancara kepada bakdang yeton yang dipercaya masyarakat sebagai orang pintar pada 26 oktober 2024

⁹ Wawancara kepada nek Nama ziah nur hakima yang di percaya masyarakat sebagai orang pintar untuk menolong persalinan ibu-ibu yang sedang melahirkan pada tanggal 27 oktober 2024

informasi bahwa masyarakat jika mengalami patah tulang akan menjalani pengobatan tradisional yang dilakukan umumnya adalah dengan memanfaatkan tumbuhan serta dilakukan pemijitan dengan tukang urut atau orang pintar.¹⁰

Menurut salah satu warga Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma yang pernah berobat kepada orang pintar atau dukun yang bernama Dang Lek beliau pernah membawah anaknya yang sakit berobat tradisional yaitu anaknya yang bernama Selki beliau menyatakan merasa senang karna obat-obatan yang diberikan oleh Dang Lek terbukti dapat menyembuhkan patah tulang. Menurut Selki ia tidak menyakini Dang Lek tersebut sebagai penyembuh saat mengalami patah tulang, melaikan percaya bahwa obat-obatan yang diberikan Dang Lek memang mujarab dan semua tidak terlepas dari restu sang pencipta.¹¹

Salah satu pengobatan yang dijalankan oleh Dang Lek yang menjadi simbol dalam pengobatan yaitu menggunakan bakul betera sebagai alat saling menghargai antara yang diobati dan yang mengobati dalam bakul betera tersebut berisi cabe, beras, benang,

¹⁰ Survei dilakukan pada tanggal 26 oktober 2024

¹¹ Wawancara kepada selki, salah satu pasien yang pernah berobat dengan Dang Lek pada tanggal 27 oktober 2024.

uang seiklasnya, kain putih, pisau dan kemenyan, isi bakul betera tidak dapat diganti karena sudah terjadi secara turun-temurun.

Pengobatan modern biasanya cenderung mengabaikan aspek – aspek spritual, sosial dan keyakinan seseorang. Ini semacam ketidakpuasan menyebabkan peningkatan yang penting jumlah orang yang masih mengandalkan pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan mereka. Semua ini terjadi meskipun fakta tidak ada bukti ilmiah terhadap metode pengobatan tradisional yang dapat memberikan hasil yang memuaskan, kepercayaan dan keyakinan merupakan sebuah faktor penting dalam pengobatan.¹²

Perbedaan pengobatan tradisional dan pengobatan modern dalam konteks Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu, Khususnya dalam kategori sumber energi adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kedua jenis pengobatan, serta menjelaskan mengapa Pelestarian Pengobatan tradisional menjadi penting penting. Sehingga topik yang memiliki banyak sisi yang berbeda untuk kesuaian mencari satu gaya pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan modern.

¹² wawancara kepada Dang Lek selaku orang pintar yang dipercaya masyarakat di desa petai kayu pada tanggal 17 Desember 2024

Kebanyakan orang akan mencari dokter atau ahli terapis pengobatan tradisional sesuai dengan keyakinan dalam mengobati penyakit. Metode dalam pengobatan modern berdasarkan dari pengetahuan, bukti klinis dan pengkajian ilmiah yang mendalam sedangkan dalam metode pengobatan tradisional berdasarkan pada kebiasaan turun – temurun yang telah ada lebih lama dari pada pengobatan modern dan mereka adalah bagian penting dari sejarah. Harus diingat bahwa setiap kategori perawatan kesehatan memiliki keunggulan masing-masing dan keterbatasan tertentu dan tidak ada satu jenis pengobatan pun memiliki sebuah jawaban terhadap semua penyakit.

Perbedaan yang paling mendasar antara pengobatan modern dan pengobatan tradisional terletak pada cara mereka mengobati dan memahami suatu penyakit. Pengobatan medis memandang penyakit hanya sebagai suatu kondisi biologis yang ditandai dengan kelainan pada fungsi atau struktur pada organ-organ tertentu atau seluruh sistem organ. Sedangkan pengobatan modern atau pengobatan tradisional menganggap penyakit lebih

dari itu biologis mereka juga melibatkan aspek spiritual, psikologis dan sosial.¹³

Secara bahasa, Pelestarian berasal dari kata “lestari,” yang artinya terus terjaga atau tetap ada dalam keadaan baik. Pengobatan tradisional adalah metode penyembuhan yang diwariskan secara turun - temurun dalam masyarakat, menggunakan bahan alami, praktik budaya atau pendekatan holistik yang khas suatu daerah.

Secara istilah pelestarian pengobatan tradisional adalah upaya sistematis dan rencana untuk mempertahankan, mengembangkan praktik penyembuhan berbasis budaya lokal dan menggunakan bahan-bahan alami. Hal ini mencakup pengumpulan data, perlindungan hak kekayaan intelektual, pelatihan generasi muda, serta penerapan teknologi modern tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Salah satu tempat berobat tradisional di Desa Petai Kayu, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma adalah di rumah Dang Lek.

Masyarakat di Desa Petai Kayu mempunyai tradisi pengobatan ke orang pintar atau dukun sejak turun-temurun dari

¹³ Katno. Tingkat manfaat, keamana Efektifitas tanaman obat dan obat tradisional. Jawa tengah: (B2P2TO-OT-2008),h.9-15.

generasi ke generasi dan dahulu sampai sekarang masih tetap menjadi tempat pengobatan yang dipilih masyarakat dan terus dilestarikan. Penggunaan pengobatan tradisional bukan tanpa sebab, dikarenakan dahulu puskesmas dan pengobatan medis belum tersedia, sehingga pengobatan ke orang pintar atau dukun sudah menjadi salah satu alternatif yang biasa dipilih masyarakat setempat. Jadi penyembuhan yang dilakukan di Desa Petai Kayu menjadi alternatif dalam proses pengobatan, tidak hanya masyarakat setempat yang berobat ke orang pintar atau dukun tersebut, namun ada juga dari berbagai Desa lain yang berobat kesana seperti dari Desa Ulu alas, Gunung mesir dan dll¹⁴.

Hasil wawancara kepada masyarakat setempat adalah bahwa kepercayaan terhadap pengobatan tradisional di daerah seperti Desa Petai Kayu dari tahun 1976 hingga 2024 tetap kuat karena ada beberapa faktor, keterbatasan akses ke layanan medis modern dibanyak daerah terpencil, termasuk Desa Petai Kayu, fasilitas medis modern sering kali sulit dijangkau karena jarak, biaya, atau kurangnya tenaga medis. Pengobatan tradisional menjadi alternatif yang lebih mudah diakses. Kepercayaan budaya

¹⁴ Wawancara kepada tokoh masyarakat di desa petai kayu pada tanggal 28 oktober 2024

dan tradisi Pengobatan tradisional biasanya berakar kuat dalam budaya dan tradisi setempat.¹⁵

Orang cenderung mewarisi praktik ini dari generasi ke generasi dan menganggapnya sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Efektivitas yang dianggap terbukti banyak masyarakat percaya pengobatan tradisional efektif karena pengalaman langsung atau cerita dari orang lain. Misalnya, penggunaan ramuan herbal untuk penyakit tertentu mungkin memberikan hasil yang memuaskan bagi sebagian orang. Biaya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan pengobatan modern, biaya pengobatan tradisional biasanya lebih mudah. Ini menjadi faktor penting terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi.

Sifat kurang percaya terhadap Pengobatan Modern Sebagian masyarakat mungkin merasa ragu terhadap obat-obatan modern karena efek samping, pengalaman buruk, atau ketidakpahaman tentang cara kerjanya. Hal ini membuat mereka lebih percaya pada pengobatan tradisional yang dianggap lebih alami. Peran tokoh Masyarakat dan orang pintar atau dukun Tradisional. Orang pintar atau penyembuh tradisional sering kali

¹⁵ wawancara kepada tokoh masyarakat setempat pada tanggal 29 oktober 2024

memiliki peran penting sebagai tokoh yang dihormati dalam komunitas. Keberadaan mereka memperkuat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional.

Kurangnya edukasi kesehatan banyak masyarakat di daerah terpencil belum sepenuhnya memahami kelebihan dan kekurangan pengobatan modern, sehingga mereka cenderung bertahan dengan apa yang sudah mereka kenal. Meskipun pengobatan tradisional tetap populer, tren ini mulai bergeser di beberapa tempat, terutama dengan adanya edukasi kesehatan, kemajuan teknologi, dan peningkatan akses ke layanan medis modern. Namun, kombinasi antara tradisi dan realitas lokal membuat pengobatan tradisional terus bertahan hingga kini.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu pada periode 1976 – 2024 ini penting dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu dan menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi, praktek ini tetap bertahan dan berkembang. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, pengobatan tradisional di Desa ini

¹⁶ wawancara kepada masyarakat setempat pada tanggal 29 oktober 2024

tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai wujud ketahanan terhadap proses pengobatan modern.

Oleh karena itu, Alasan yang menjadi pertimbangan dalam menulis skripsi yang berjudul Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma pada tahun 1976 – 2024 adalah:

1. Peneliti secara pribadi tertarik untuk menelusuri Pelestarian Pengobatan Tradisional yang sesuai dengan sejarah yang ada dimasyarakat agar kedepannya Pelestarian Pengobatan Tradisional lebih berkembang dan diharapkan peneliti mampu menggali data-data yang diperlukan.
2. Kajian Pelestarian Pengobatan Tradisional belum banyak dikaji, sehingga perkembangan pengobatan tradisional yang berkembang saat ini perlu dilakukan penelitian mengenai relevansinya dengan pengobatan yang ada dimasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana Bentuk dan Teknik Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Dari Tahun 1976 – 2024?

2. Bagaimana Cara Masyarakat Lestarkan Pengobatan Tradisional Di Desa Petai Kayu Dari Tahun 1976 - 2024?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada upaya Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, dari tahun 1976-2024. Hanya berfokus pada penelitian mencakup:

1. Pelestarian Pengobatan Tradisional yang diwariskan secara turun temurun
2. Peran masyarakat lokal dalam Pelestarian Pengobatan Tradisional patah tulang

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Bagaimana Bentuk dan Teknik Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Dari Tahun 1976 – 2024
2. Mendeskripsikan Bagaimana Cara Masyarakat Lestarkan Pengobatan Tradisional Di Desa Petai Kayu Dari Tahun 1976 – 2024

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, secara akademik dan non akademik, pasti memiliki nilai dan manfaat yang baik. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi setiap orang baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Kegunaan teoritis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Dengan kata lain penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya sumber informasi dan referensi terhadap penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan bacaan bagi pihak-pihak yang memihak untuk mengkaji Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu.
2. Manfaat praktis merupakan penyelesaian masalah penelitian. Sehingga peneliti berharap apa yang telah ditulis oleh peneliti ini bisa dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya yaitu Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau disebut juga dengan kajian pustaka, merupakan cara untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode

yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *“Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma”* berikut ini adalah penelitian sebelumnya, yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini :

Pertama penelitian yang dilakukan **Moh Fauzan Chair** pada tahun 2021 dengan judul *“Balia Tampilangi Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili di Palu”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari upacara Balia Tampilangi dan apa saja unsur-unsur dilaksanakannya upacara tersebut dalam masyarakat Kaili. “Balia” yaitu ritual penyembuhan orang sakit, Upacara Balia sederhananya adalah bagian dari kepercayaan lokal suku Kaili di Sulawesi Tengah. Kepercayaannya terbagi atas dua yaitu animisme dan dinamisme, animisme atau pemujaan terhadap roh yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Artinya, roh yang dipercaya dapat membantu atau memudahkan kepentingan manusia, bahkan roh itu dapat mengganggu dan mencelakai seseorang. Masyarakat daerah ini juga mempercayai bahwa setiap benda (dialam) memiliki kekuatan gaib yang dipercaya dapat

memberi kedamaian maupun ancaman, baik secara kolektif terhadap masyarakat maupun Individu, baik di daerah agraris maupun maritim. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib tersebut mampu mengatur sikap, menjadi rambu-rambu tingkah laku (hukum adat) agar dapat menjalani kehidupan yang seimbang terhadap lingkungan alam sekitar agar selalu terjaga dengan baik.

Masyarakat Kaili mengenal atau percaya dengan keberadaan Karampua Langi (penguasa langit) roh atau dewa yang mengatur iklim, cuaca, bulan, dan matahari, serta benda-benda langit lainnya. Selain itu masyarakat juga percaya akan adanya *karampuantana* (penguasa tanah atau bumi) yaitu roh atau dewa yang mengatur kehidupan di bumi, gempa, banjir, angin ribut, dan lain-lain. Masyarakat juga percaya pada kekuatan arwah yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Kekuatan menyembuhkan inilah yang kemudian dikenal dengan ritual Balia.

Upacara (Magis) ini dilakukan untuk mengobati atau menolak penyakit oleh seorang atau beberapa dukun atau biasa disebut sando sebagai mediator antara penyebab atau sumber penyakit dengan sakit tersebut. Tujuan pokoknya adalah penyembahan (persembahan), permohonan dan perlindungan kepada kekuatan gaib sebagai sumber pemberi rezeki,

keselamatan, sekaligus malapetaka bagi manusia. Hingga kemudian dikenal empat macam balia, yaitu *balia tomanuru*, *balia jinja* dan *balia tampilangi*. Olehnya dapat dikatakan bahwa balia merupakan salah satu ritus purba yang belum mendapat sentuhan pemikiran *monoteisme* pada masanya. Hingga kini, upacara ritual ini masih dilakukan oleh masyarakat Kaili dan masih diyakini keampuhannya dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang pasien pesakit. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian perpustakaan dan lapangan. Adapun persamaan dalam penelitian ini dan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi pengobatan yang menjadi alternatif pengobatan didalam masyarakat itu sendiri yang peneliti angkat sekarang berada disebuah Desa, yaitu Desa Petai Kayu Untuk perbedaannya, penelitian ini hanya berfokus pada dua pengobatan saja, yaitu pengobatan kepada orang pintar atau dukun dan pengobatan patah tulang dengan judul yang peneliti angkat adalah “*Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma*” bermanfaat untuk mengetahui dari upacara balia tampilagi yang dibahas secara mendetail dan terperinci mengenai bagaimana pemahaman masyarakat tentang ritual yang terdapat pada tradisi tersebut.

Sedangkan peneliti akan menjelaskan bagaimana bentuk, perubahan, dan peran dukun atau orang pintar dalam Pelestarian pengobatan Tradisional yang ada di Desa Petai Kayu tanpa membahas terlalu spesifik pada salah satunya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Zubair dkk** pada tahun 2019 dengan judul "**Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kaili Rai di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah**". Cara penggunaan dan pengolahan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat di Desa Wombo dilakukan dengan berbagai cara. Umumnya cara yang digunakan masyarakat adalah cara yang sederhana, menggunakan peralatan sederhana dan tidak memerlukan waktu yang lama. Adapun cara penggunaan tumbuhan obat tersebut yaitu: diminum, digosok, dioleskan, diteteskan dan ditempelkan. Sedangkan cara pengolahannya yaitu dengan cara, dilumatkan, dihancurkan, direbus, ditumbuk, diparut dan dibakar.

Masyarakat suku Kaili Ija yang bermukim di Desa Bora, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Propinsi Sulawesi Tengah, bersama 47 responden yang terdiri atas ketua adat, dukun kampung dan masyarakat biasa yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, dimana terdapat 32 jenis tumbuhan yang digunakan

oleh masyarakat setempat sebagai bahan pengobatan tradisional. Tumbuhan obat tersebut diolah terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengobati penyakit. Cara penggunaan dan pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat suku Kaili Ija di Desa Bora adalah dengan cara direbus lalu airnya diminum baik bagian akar, batang, daun dan bagian tumbuhan lainnya.

Masyarakat suku Kaili Rai di Desa Wombo memanfaatkan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan sebanyak 55 spesies yang termasuk dalam 36 famili. Tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional yaitu dari *famili Poaceae dan Euphorbiaceae* dimana terdapat 4 jenis tumbuhan dari setiap famili yaitu daun, akar buah dan batang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional melalui kajian *etnobotani*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, pengambilan sampel, dan identifikasi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan penelitian ini yaitu menjelaskan kegunaan dan manfaat tumbuhan obat yang biasa digunakan masyarakat di daerah selawesi tengah,

sedangkan tempat peneliti saat ini di Desa Petai Kayu pengobatan tradisional seperti daun dan buah masih digunakan sebagai pengobatan alternatif atau tradisional. Kemudian perbedaan kajian masalah, masalah dalam penelitian yang diangkat oleh Zubair dkk berfokus pada studi etnobotani atau ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Sedangkan peneliti memfokuskan pada, "*Pelestarian Pengobatan Tradisional*" di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, bermanfaat untuk cara penggunaan, pengelolaan tumbuhan sebagai obat masyarakat dan dilakukan dengan berbagai cara saat menggunakan jenis tumbuhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan **Andi Tendri Abeng dkk** 2021 dengan judul "*Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Penyakit Darah Tinggi*" di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi **Moutong Sulawesi Tengah**

Penggunaan obat tradisional mempunyai sejarah yang panjang dan menjadi bagian integral dalam upaya kesehatan di Indonesia. Tumbuhan obat menjadi bahan utama obat tradisional, telah dimanfaatkan turun temurun oleh masyarakat secara mandiri. Pemanfaatan sumber daya alam untuk pencegahan dan mengatasi berbagai penyakit.

Penyakit selalu menjadi penyebab utama kematian penduduk. Meskipun perkembangan ilmu kedokteran berkembang pesat, penyakit masih sangat mengancam kesehatan masyarakat dinegara maju dan berkembang, daerah pedesaan, perkotaan dan semua kelompok etnis. Hipertensi merupakan penyakit umum yang didefinisikan sebagai keadaan dimana tekanan darah meningkat secara terus menerus. Tekanan darah tinggi yang terjadi dalam jangka lama dapat mengakibatkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak. Masyarakat di Kecamatan Torue menyebut hipertensi dengan sebutan penyakit darah tinggi, yang ditandai dengan gejala berupa sakit kepala, tegang pada tengkuk, dan mata berkunang-kunang atau penglihatan menjadi kabur. Berdasarkan pernyataan masyarakat setempat, darah tinggi dapat disebabkan oleh faktor makanan dan stress. Semakin bertambahnya usia, maka resiko untuk mengalami darah tinggi semakin besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Torue dalam pengobatan penyakit darah tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian rancangan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara survei lapangan dan wawancara. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan hal

yang akan diangkat oleh peneliti yakni dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat dalam penyembuhan suatu penyakit dimasyarakat. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Andi Tendri Abeng dkk ini lebih menitik beratkan penelitiannya pada tumbuhan yang hanya menyembuhkan penyakit darah tinggi. Sangat berbeda dengan penelitian ini karna penelitian sendiri selain mengambil kajian data tentang manfaat tumbuhan untuk pengobatan patah tulang, penelitian ini juga mencoba menjelaskan bagaimana bentuk, perubahan, dan peran orang pintar dalam *Pelestarian Pengobatan Tradisional* di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

Dari ketiga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, perbedaannya seperti tempat penelitian, judul yang diangkat, beserta isinya karna penulis akan berfokus pada bentuk, perubahan, dan peran orang pintar atau dukun.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian lapangan data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹⁷ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah (historis) tujuan dari penggunaan penelitian sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa kontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.¹⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan sebagai observasi awal untuk mengambil data dari sumber-sumber sejarah seperti kepada orang pintar atau dukun dan masyarakat yang mengetahui pengobatan tradisional juga tradisi di Desa Petai Kayu maka dilakukan wawancara dan dokumentasi sebagai bentuk pengumpulan data.

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai menentukan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan berharap karna kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h.31

¹⁸ Louis Gottschalk, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 33

melangkah pada tahap berikutnya.¹⁹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yakni prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh, menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi budaya.

Metode penelitian yang dipakai sejarah mencakup 4 langkah-langkah berikut ini :

a. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Heuristik merupakan tahapan dimana penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, baik berupa hasil wawancara, dokumentasi, ataupun sumber artefak. Dalam sebuah penelitian, keberadaan sumber

¹⁹ Muhammad Mustari dan M. taupik Rahmad, "Pengantar metode Penelitian" (Yogyakarta: LaksBang Pressindo,2005) hlm 2

menjadi hal yang sangat penting guna memperkuat argumen serta penjelasan yang dibuat dalam penelitian.²⁰

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* berarti sama, dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan tetapi mencari dahulu. sehingga heuristik merupakan tahap awal peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber atau data yang terkait dalam masalah yang sedang diteliti.²¹ Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Menentukan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) dan siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya.²²

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian pengumpulan sumber – sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda atau pun sumber lisan. Pada tahap pertama peneliti harus mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang

²⁰ Joko Sayono, “Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Erah Digital”. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pembelajarannya*, Vol. 15, No. 2, (2021), hal. 369

²¹ Dukung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hlm 101

²² Haryati, S.pd., M.Hum, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017) hlm 75

dibahas. Mengumpulkan sumber yang akan diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga dibutuhkan kesabaran dari penulis.

Sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber sekunder (tulisan) contohnya adalah wawancara dengan pasien yang pernah berobat juga termasuk sumber primer juga mereka mengalami sendiri proses pengobatan tersebut. Namun, apabila pasien hanya mengetahui praktik pengobatan dari cerita orang lain, maka keterangannya tergolong sebagai sumber sekunder.

Serta primer (lisan) contohnya sejaman atau orang yang pertama kali menyaksikan peristiwa itu terjadi seperti dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan terhadap orang pintar atau dukun tradisional seperti Dang Lek merupakan sumber sejarah primer, karena beliau adalah pelaku langsung dari praktik pengobatan tradisional yang masih bertahan dimasyarakat.

b. Verifikasi / (kritik sumber)

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang relevan dengan pembahasan yang terkait, atau pun hasil temuan

dilapangan tentang bukti – bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin, inilah yang dikenal dengan kritik.

Setelah mendapatkan data pada tahap heuristik maka tahap selanjutnya adalah tahap kritik sumber. Tujuan diadakannya kritik sumber adalah untuk menyeleksi tingkat keaslian dari data sumber sejarah yang didapatkan. Proses kritik sumber terbagi menjadi dua macam yaitu kritik internal dan kritik eksternal.²³

a. Kritik internal

Keritik internal adalah perbandingan antara informasi yang disampaikan oleh Dang Lek sebagai dukun atau orang pintar dan Mak Dang Yeton sebagai pasien menjadi bagian penting dalam kritik internal, karena memberikan dua sudut pandang yang saling melengkapi sekaligus menguji konsistensi data. Dalam wawancara, Dang Lek menjelaskan bahwa ia menggunakan metode tradisional yang diwariskan oleh keluarganya, seperti penggunaan ramuan dari akar, batang dan daun – daunan, teknik urut kusus untuk patah

²³ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2014), hal. 223.

tulang, serta ritual sederhana sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Sementara itu, Mak Dang Yeton yang pernah mengalami patah tulang akibat jatuh dari jembatan, memberikan kesaksian bahwa pengobatan yang ia terima dari Dang Lek dilakukan tanpa operasi, hanya menggunakan balutan Daun dan pijatan yang dilakukan secara bertahap selama beberapa bulan. Ia juga menekankan bahwa setelah menjalani pengobatan dengan Dang Lek kondisi tubuhnya membaik dan bisa kembali beraktivitas. Dari sini dapat dilihat bahwa keterangan antara dukun atau orang pintar dan pasien memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi, memperkuat validitas isi informasi. Namun demikian peneliti tetap perlu kritis meneliti apakah ada unsur subjektivitas, baik dari sisi kepercayaan pasien terhadap dukun atau orang pintar maupun dari narasi seperti Dang Lek yang bisa saja ingin menampilkan praktiknya sebaik mungkin. Oleh karena itu, ktitik internal membantu menyeimbangkan kedua sumber tersebut agar menghasilkan data yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁴

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah islam* (Yogyakarta: Ar-Rusz, 2011), hlm, 68

b. Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan dengan menilai apakah sumber data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak dalam penelitian sendiri dengan beberapa contoh seperti Dang Lek dikenal sebagai orang pintar atau dukun patah tulang di Desa Petai Kayu, Praktik Pengobatan Tradisional sudah lebih dulu dijalankan oleh orang tua dan leluhur beliau secara turun – temurun. Pengobatan masa itu menggunakan ramuan dari bahan alami seperti akar – akaran, daun – daunan, dan batang- batangan yang diperoleh dari hutan sekitar, serta dipadukan dengan doa – doa dan ritual adat yang kental dengan kepercayaan lokal. Dang Lek sendiri mulai belajar dan membantu dalam pengobatan sejak usia remaja, sekitar umur 21 tahun dengan cara mengikuti ayahnya yang juga sebagai orang pintar atau dukun.

Latar belakang Dang Lek sebagai anak dari Keluarga pengobat menjadikan dirinya akrab dengan teknik membalut, memijat patah tulang, serta mengenali jenis tanaman obat sejak dini. Ia kemudian melanjutkan praktik ini seacar mandiri saat usia dewasa dan dipercaya masyarakat karena pengalamannya yang panjang dan hasil pengobatannya dianggap manjur. Dengan demikian, pengobatan tradisional sebelum Dang Lek dijalankan

lebih bersifat turun temurun dan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan dan praktik langsung antar generasi.²⁵

c. Interpretansi (penafsiran sejarah)

Interpretasi penelitian adalah proses memahami dan memberi makna terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, berdasarkan hasil wawancara dengan Mak Dang Yeton dan Dukun atau orang pintar Dang Lek, interpretasi sejarah terhadap praktik pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu menunjukkan bahwa bentuk pengobatan yang dijalankan sangat beragam, mencakup pengobatan spiritual melalui doa dan matra, penggunaan ramuan herbal dari tumbuhan lokal, serta teknik pengobatan fisik seperti urut dan pijit. Teknik – teknik ini tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan patah tulang, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan hubungan manusia, alam, dan dunia spiritual. Beberapa teknik pengobatan dilakukan melalui ritual khusus, pemangilan roh leluhur, serta penggunaan mimpi atau firasat sebagai medis diagnosis, yang

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hal. 68

menunjukkan tingginya peran dimensi mistis dalam sistem pengetahuan lokal.

Dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam. Dalam pendekatan Grounded Theory, interpretasi dilakukan dengan menelusuri pola, hubungan antar kategori, serta proses sosial yang muncul dari data. Peneliti memulai dengan mengkode data secara terbuka, kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi kategori yang saling terkait, hingga menemukan kategori inti yang merepresentasikan fenomena utama.

Interpretasi juga harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis tempat penelitian berlangsung, agar makna yang dihasilkan tidak terlepas dari realitas partisipan. Dalam konteks penelitian tentang pelestarian pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu, interpretasi mencakup pemahaman tentang bagaimana praktik tersebut diwariskan, siapa saja yang berperan dalam pelestariannya, serta bagaimana pengobatan tradisional beradaptasi terhadap perubahan sosial dan tekanan dari modernisasi. Hasil interpretasi ini diharapkan mampu membangun teori substantif yang menjelaskan dinamika Pelestarian Pengobatan Tradisional secara otentik dan kontekstual.

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Perkataan sejarah mempunyai dua arti yang dapat membedakan sejarah dengan penulis sejarah. Sejarah dalam arti objektif adalah kejadian sejarah yang sebenarnya, terjadi hanya sekali dan bersifat unik (*History of Actuality*). Ada pun sejarah dalam arti subjektif adalah gambaran atau cerita serta tulisan tentang kejadian (*History As Written* atau *historiografi*). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data – data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisnya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.

Historiografi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti sejarah dan grafi yang berarti tulisan. sebagai fase terakhir dalam metode sejarah ini adalah historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁶

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit, Ombak, 2011), hal. 67

Historiografi merupakan tahap terakhir pada metode sejarah karena historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Historiografi hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas dalam menangani proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai akhir penelitian (kesimpulan).²⁷

Dalam penulisan sejarah, setiap penjelasan dan uraian akan disampaikan secara jelas pada bab-bab yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan agar penulisan tidak berantakan, melainkan tersusun dengan rapi sesuai dengan informasi yang dikumpulkan. Dengan penyusunan yang sistematis, pembaca tidak akan bingung dan dapat memahami dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh peneliti.

Setiap bab dalam penulisan ini akan memiliki keterkaitan yang logis dan runtut, dimulai dari bagian pengantar yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian sistem penulisan. Selanjutnya pada bagian hasil penelitian akan ditunjukkan bagaimana kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis, serta

²⁷ Dujungan Abdurahman, Hlm 113-114

menyajikan hasil penelitiannya secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Macam – macam teknik pengumpulan data terbagi menjadi beberapa bagian:

- **Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Ilmuan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yakni fakta-fakta nyata tentang dunia yang diperoleh melalui pengamatan observasi. Data tersebut dikumpulkan, seringkali menggunakan alat-alat canggih, sehingga objek yang sangat kecil atau sangat jauh sekali pun dapat diamati dengan jelas dengan melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten seluma.²⁸

Dalam konteks pelestarian pengobatan tradisional di Desa Petai kayu kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung

²⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabet, 2014),h.64

pelaksanaan pengobatan tradisional tersebut. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek peneliti.²⁹ Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan.³⁰

Observasi juga merupakan suatu metode yang biasanya dimulai dengan pengamatan pada objek yang akan dikaji baik itu langsung ataupun tidak langsung memperoleh data. Observasi yang saya dapatkan di Desa Petai Kayu terkait Pelestarian Pengobatan Tradisional masih dilakukan oleh sebagian orang pintar atau dukun. Pengobatan ini umumnya menggunakan ramuan herbail dari tumbuhan lokal yang diracik berdasarkan pengetahuan turun-temurun, disertai doa-doa dan matra-matra ritual tertentu yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan. Masyarakat masih mempercayai efektivitas pengobatan tradisional, khususnya untuk mengatasi penyakit ringan atau gangguan yang dianggap berhubungan dengan hal-hal non-medis seperti gangguan “roh” atau "masuk angin".

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.22

³⁰ Dr,J.R.Raco,M.Sc, *Metode Penelitiin Kualitatif Jenis,Karakteristik dan keunggulannya*” (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) hlm 112

Namun, dari hasil pengamatan juga terlihat bahwa pengetahuan mengenai pengobatan tradisional ini belum terdokumentasi secara baik dan masih diwariskan secara lisan, sehingga sangat rentan untuk punah seiring dengan berkurangnya minat generasi muda. Selain itu, modernisasi dan keberadaan layanan kesehatan formal mulai memengaruhi cara pandang masyarakat, dimana sebagian warga kini lebih memilih pengobatan medis. Dari observasi ini, saya memperoleh pemahaman awal bahwa pelestarian pengobatan tradisional sangat penting untuk menjaga warisan budaya lokal. Hasil observasi ini juga menjadi dasar awal untuk menyusun fokus penelitian lebih lanjut dengan pendekatan Grounded Theory, terutama dalam memahami dinamika pelestarian, perubahan nilai, dan proses pewarisan pengetahuan dalam konteks Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua orang untuk bertukar pikiran dan gagasan, yang dilakukan dengan tanggung jawab, sehingga dapat membangun pemahaman mengenai suatu topik dengan cara mengajukan pertanyaan dari

pewawancara kepada terwawancara (interviewee).³¹ Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang fokus untuk mendapatkan informasi mendalam sesuai dengan tujuan peneliti. Dalam konteks ini peneliti melakukan wawancara dengan responden untuk memahami lebih lanjut mengenai Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pembuatan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) sebelumnya. Daftar ini tidak bersifat kaku, sehingga dapat disesuaikan selama wawancara berlangsung. Pedoman tersebut membantu peneliti tetap fokus dan menghindari kehabisan pertanyaan. Fokus pertanyaan pada wawancara ini terkait dengan pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

Salah satu cara untuk mengumpulkan informasi yang utama dalam kajian pengamatan dilakukan dengan tanya jawab secara

³¹ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT, Remaja Rosdalarya, 2014), hal, 189.

lisan dan jawaban tersimpan secara tertulis, seperti melalui rekaman suara, video, atau metode elektronik lainnya.³²

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³³

Dokumen adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu. Didalam penelitian ini dilakukan pendokumentasian demi menyatakan bukti dan berupa jenis seperti tulisan, gambar, atau benda lainnya yang digunakan untuk mendapatkan data, dalam hal ini penelitian mendokumentasikan hasil observasi berupa foto-foto bertujuan untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian. Data ini dapat mencakup buku-buku, Propil Desa, foto atau dokumen lain yang relevan.³⁴

Selanjutnya ada teknik analisis data melibatkan proses kajian untuk memahami struktur suatu fenomena yang ditemukan dilapangan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut

³² Mohammad Mustari dan M. Taupik Rahmad, Hlm 54

³³ Husnaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 69

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung Alfabet, CV,2014),h72

diorganisasikan, disusun menjadi pola, dipilih yang relevan, dan dirangkum menjadi kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua model analisis data yaitu, model Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman, yang terdiri dari langkah-langkah berikut ini :

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang telah dikumpulkan, lalu menyaring hanya informasi yang relevan dengan tema utama, yaitu Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dihilangkan, agar proses analisis lebih terarah. .

2. Penyajian Data

Data yang telah diringkas kemudian disusun dalam bentuk narasi dan dikategorikan berdasarkan temuan lapangan, seperti latar belakang orang pintar atau dukun (Dang Lek), pengalaman pasien (Mak Dang Yeton), jenis pengobatan, dan respon masyarakat. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penarikan makna.

3. Mengambil Kesimpulan

Dari data yang telah disajikan, peneliti mulai menyusun kesimpulan awal berdasarkan wawancara dan observasi. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan bisa dikembangkan lebih lanjut jika ditemukan data tambahan saat dilapangan.

4. Penarikan Kesimpulan Sementara

Setelah proses reduksi dan penyajian data selesai, serta kesimpulan awal diuji kembali dengan data lapangan, peneliti menarik kesimpulan akhir. Dalam hal ini, disimpulkan bahwa praktik pengobatan tradisional oleh Dang Lek masih dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah model Miles dan Huberman.

- a. Peneliti mereduksi data yang telah dikumpulkan dan hanya menyimpan data yang berhubungan langsung dengan tema peneliti yaitu Pelestarian Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.
- b. Peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk rangkuman yang sesuai dengan fakta dilapangan, kemudian menginterpretasikannya menggunakan teori relevan.

- c. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan dari data wawancara dilapangan.

4. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis, maka penelitian ini terdiri dari lima (IV) bab. Masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu. Selain itu bab tersebut membahas secara mendalam kajian tentang Pelestarian pengobatan Tradisional. Berikut merupakan sub-sub dari kajiannya yaitu :

BAB I yang merupakan pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistem penulisan mengenai Pelestarian Pengobatan Tradisional.

BAB II Kerangka teori, merupakan pembahasan teori, konsep dan literatur yang relevan dengan Pelestarian Pengobatan Tradisional ada beberapa poin yang dibahas yaitu, Pelestarian Pengobatan Tradisional, Pengertian Pengobatan, Sejarah Pengobatan Tradisional, Macam-macam Pengobatan Tradisional, Peran orang pintar atau dukun dalam Pengobatan Tradisional

BAB III hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian terkait pelestarian pengobatan

tradisional di Desa Petai Kayu, serta analisisnya. Deskripsi tempat peneliti, Sejarah Desa Peta dan Kondisi Desa, Kondisi Sosial, Jumlah Penduduk, Sarana dan Prasarana, Keadaan ekonomi, Kelembagaan Desa. Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu, Bentuk dan Teknik Pengobatan Tradisional di Desa Petai Kayu, dan pelestarian pengobatan tradisional di Desa Petai Kayu beserta pembahasan.

BAB IV Penutup, sebagai mana yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya, bab ini akan berisih, kesimpulan, saran.

